

## Pembelajaran *Tafaqquh Fiddin* Sebagai Inovasi Pendidikan Islam di Pesantren

**Juwi Chahnia**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,  
Indonesia.

**Muhammad Zalnur**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,  
Indonesia.

**Adriyati**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,  
Indonesia

\*) [juwichahnia@gmail.com](mailto:juwichahnia@gmail.com)

**Abstract:** *This article explains tafaqquh fiddin learning as an innovation in Islamic education in Islamic boarding schools. The research method used is qualitative with a descriptive approach. From the results of the analysis of the discussion, it can be concluded that Islamic boarding schools as a form of educational institution are one type of Islamic educational institution in Indonesia, whose educational goal is to deepen religious knowledge and practice it as a guide in daily life or what is called Tafaqquh Fiddin. This goal can be achieved, if the potential of students is developed properly and correctly based on the Islamic values contained in the Al-Qur'an. Tafaqquh Fiddin itself can be formed in students also through studying the yellow book at the pesantren, because the yellow book is a book that discusses religion, learning the yellow book is an important thing in forming Tafaqquh Fiddin.*

**Keywords:** tafaqquh fiddin; innovation; islamic education; islamic boarding.

**How To Cite:** Chahnia, J., Zalnur, M., & Adriyati, A. (2024). Pembelajaran *Tafaqquh Fiddin* Sebagai Inovasi Pendidikan Islam di Pesantren. *At-Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 117-126. doi: <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v15i2.8759>

**Article info:** Submitted: 21<sup>th</sup> Juli 2023 | Revised: 8<sup>th</sup> Agustus 2024 | Accepted: 28<sup>th</sup> November 2024

### PENDAHULUAN

Di zaman modern ini, umat Islam menghadapi tantangan besar yang, jika tidak segera diatasi dan ditemukan solusinya, akan menyebabkan pendangkalan pemahaman agama. Beberapa tantangan beragama Islam di era modern antara lain pertama globalisasi, dimana meningkatnya akses terhadap informasi dan komunikasi dapat menghadirkan tantangan dalam melestarikan nilai-nilai tradisional dan identitas budaya Islam (A. S. Wahyuni & Adriyati, 2022). Orang yang sering terpesona dengan teknologi mungkin menolak ajaran Islam yang klasik. Kedua modernisasi, aspek-aspek modernisasi seperti perubahan sosial dan perkembangan teknologi dapat mengubah tatanan sosial dan nilai-nilai yang dipegang teguh dalam masyarakat Islam (Silvia & Zalnur, 2024). Ketiga radikalisme dan ekstremisme, akhir-akhir ini, beberapa kelompok menginterpretasikan agama Islam secara ekstrem, menciptakan ancaman terhadap keamanan dan stabilitas di beberapa wilayah (Irmianto et al., 2024). Ini merupakan tantangan serius yang membutuhkan pendekatan holistik untuk pencegahan dan deradikalisasi.

Pemahaman agama yang dangkal tidak hanya menyebabkan rendahnya pengamalan agama, tetapi juga dapat mengarah pada intoleransi terhadap keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. Orang dengan pemahaman yang dangkal mungkin cenderung menjadi fanatik dan menolak keberagaman dalam masyarakat (Chahnia et al., 2024). Lebih luas lagi, kepercayaan mereka terhadap agama bisa berkurang, padahal seharusnya agama menjadi landasan dalam memecahkan persoalan, baik urusan akhirat maupun urusan duniawi. Dalam hal ini untuk mengatasi hal tersebut salah satu hal yang ditempuh ialah melalui (Irmianto et al., 2024) jalur pendidikan, terutama pendidikan islami (Hidayat et al., 2023)

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk melestarikan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam semua aspek dan jenisnya. Salah satu lembaga pendidikan berbasis agama ialah pondok pesantren yang di dalamnya mengkaji dan mempelajari tentang agama Islam. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam yang tujuannya untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sebagai sehari-hari.

Pesantren merupakan pendidikan khas di Indonesia yang di wariskan secara turun-temurun oleh para Kyai pendahulu. Dimana adanya pesantren diharapkan santri dapat menguasai ilmu dunia dan akhirat. Dalam pembelajaran untuk memahami pendalaman khusus terhadap agama Islam, sehingga menjadi orang-orang berakal untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, pasti terdapat kendala yang menghalangi. Namun disini lain pasti terdapat solusi dari permasalahan tersebut. Seiring dengan berkembangnya zaman, beralih tipe pesantren dari pesantren tradisional ke pesantren modern. Di Indonesia, kita bisa temui banyak pasantren modren, dimana pesantren tersebut memiliki peran dalam mencetak kader-kader ahli agama. Dalam menjalankan perannya terebut, Pesantren memiliki peran yang sangat kuat dalam mewujudkan generasi *Tafaqquh fiddin* sesuai dengan visi misi yang di bangun di pesantren tersebut (Aziz et al., 2021).

*Tafaqquh fiddin* menekankan pentingnya tidak hanya memahami ajaran agama secara dangkal, tetapi juga mendalami, merenungkan, dan memahaminya secara menyeluruh. Ini mencakup eksplorasi makna-makna tersembunyi dalam teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan kitab-kitab agama lainnya. *Tafaqquh fiddin* juga melibatkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seseorang tidak hanya memahami secara konseptual tetapi juga menghayati ajaran agama tersebut. Pentingnya *tafaqquh fiddin* terletak pada pengembangan pemahaman spiritual yang lebih mendalam, memperkuat koneksi dengan Tuhan atau kekuatan spiritual, serta membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Proses ini melibatkan introspeksi, penelitian, dan meditasi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup dan peran spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat et al., 2023)

Oleh karena itu, dalam usahanya untuk mencetak generasi pewaris yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan luas serta mampu mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya dengan pondoman *akhlaqul karimah*, dalam sebuah pondok pesantren berusaha meningkatkan pelayanan pendidikan dengan semaksimal mungkin, seperti berciri khas mengedepankan nilai-nilai salafiyah dengan mempertahankan program-program yang bernilai relafan serta berusaha menfilter berbagai informasi kemajuan dunia pendidikan yang positif demi meningkatkan mutu pendidikan yang ada pada saat ini. (Saputra, 2021). Kitab kuning merupakan salah satu elemen penting dalam pesantren. Tanpa kitab kuning, pada umumnya, suatu lembaga pendidikan tidak dapat diberi nama pesantren. Karena kitab kuning termasuk dari unsur utama pesantren selain kiai, masjid, santri dan pondok. Dalam rangka pembinaan generasi muda sebagai generasi penerus menuju terwujudnya manusia yang berkualitas baik jasmani maupun rohani. Demi meingkatkan drajat manusia menuju martabat *insan muttaqin* serta menjunjung tinggi, nusa, bangsa dan agama melalui jalur pendidikan di pondok pesantren (Umam, 2020)

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

mempunyai tujuan untuk mendapatkan suatu pemahaman yang mendalam tentang masalah- masalah yang terjadi pada manusia dan model sosial dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan berupaya menguraikan, menggambarkan suatu keadaan atau kejadian yang sedang berlangsung berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan kemudian dianalisis sesuai dengan data yang telah terkumpul (Yusanto, 2020).

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan pada penelitian ini ialah *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dilapangan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada atau terlihat. Penelitian lapangan merupakan penelitian untuk menemukan secara spesifik atau rinci tentang apa-apa yang terjadi di tengah masyarakat atau kelompok tersebut.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan pembelajaran *Tafaqquh Fiddin*. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, mereduksi data berarti merangkum data atau memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan hal yang dicari tema penelitian. Dengan demikian data yang direduksi tadi akan untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan dapat mencarinya bila diperlukan. Penyajian data, dengan mendisplay data mempermudah memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Yang terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi, merupakan penarikan atau kesimpulan dari data yang telah didapatkan (Rukajat, 2018).

Analisis data penelitian kualitatif melibatkan langkah-langkah sistematis yang dimulai dengan pengorganisasian dan familiarisasi data melalui membaca transkrip atau catatan lapangan secara berulang. Data kemudian dikodekan untuk mengidentifikasi unit-unit makna, di mana setiap segmen data diberi label yang relevan. Kode-kode ini dikelompokkan menjadi kategori atau tema utama yang menggambarkan pola atau fenomena yang muncul. Selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap tema tersebut untuk memahami makna mendalam dan hubungan antar kategori, sering kali dengan merujuk pada teori atau kerangka konseptual yang relevan. Validasi dilakukan dengan teknik seperti triangulasi data, member checking, atau pencatatan audit trail untuk memastikan kredibilitas hasil analisis. Pada akhirnya, hasil analisis disajikan dalam narasi yang terstruktur, disertai kutipan data untuk mendukung temuan serta memberikan konteks yang kaya dan mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Konsep *Tafaqquh Fiddin*,** *Tafaqquh* secara bahasa (*tafaqqoha-yatafaqqohu-tafaqquhan*) ,yang berarti Paham. Secara Istilah memahami apa yang dimaksud oleh sesuatu,dan mudah jelas mengerti akan sesuatu. Sedangkan secara bahasa *ad-din*, yang berarti Agama ,ketaatan dan bisa juga pembalasan. Secara Istilah khusus, *din* Islam dapat didefinisikan sebagai peraturan Allah yang membawa orang-orang berakal ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat, yang mencakup masalah Aqidah dan Amal. Maka *Tafaqquh Fiddin* adalah memahami pendalaman khusus terhadap agama Islam agar menjadi orang-orang berakal untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. *Tafaqquh fiddin* jika dikaji dalam ilmu fiqih yaitu sebagi proses untuk memahami agama lebih mendalam dari berbagai sudut pandang, tidak hanya untuk memahami agama dalam segi aspek hukumnya saja. (Saputra, 2021)

Dalam surah At-Taubah ayat 122:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ

Artinya: “Mengapa sebagian dari saetiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya...”

Berdasarkan ayat di atas, kata *tafaqquhu* diambil dari kata masdarnya yakni pendalaman sebuah pengetahuan tentang agama, yang menjadi misi utama dan tugas pokok dari pendidikan khususnya pesantren. Pesantren sebagai pusat sistem pendidikan berbasis *tafaqquh fiddin* yang memiliki arti dan tujuan menyiapkan para santri dan memperdalam ilmu agama, yang kemudian mampu mengatasi segala persoalan tentang macam dan masalah agama (Ridawati, 2020).

Ruang lingkup *Tafaqquh Fiddin* menurut Asy-Syaikh Thanthawi Jauhari pada tafsir Surat At-Taubah ayat 122 ini, yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu dan mendalami agama, dan pekerjaan terpenting setelah jihad adalah menuntut ilmu. Mempelajari dan memahami semua ilmu hukumnya adalah fardlu kifayah, baik itu ilmu fiqih, hadits, tafsir, teknik, kedokteran, ilmu pertambangan, ilmu jiwa, ilmu politik, ilmu untuk membuat alat-alat perang, ilmu membuat kapal, ilmu tentang listrik dan ilmu keperwiraan. Masing-masing ilmu tersebut merupakan urusan penting bagi umat.

Dari ayat ini jelas, bahwa setelah orang Islam melakukan jihad maka kewajiban mereka adalah untuk mengetahui urusan agamanya (mendalami agamanya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ruanglingkup *tafaqquh fiddin* adalah :Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hukum-hukum Islam dan pelaksanaannya, yaitu ilmu yang berkaitan dengan hukum itu sendiri, maupun tata cara pelaksanaannya. Dalam hal ini hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT melalui wahyu, hadits Nabi dan ilmu fiqih. Ilmu-ilmu yang digunakan untuk menegakkan agama Islam seperti ilmu teknik, kedokteran, ilmu pertambangan, ilmu jiwa, ilmu politik, ilmu untuk membuat alat-alat perang, ilmu tentangstrategi perang, ilmu tentang strategi dakwah, ilmu membuat kapal, ilmu tentang listrik dan ilmu keperwiraan dan lain sebagainya sebagai pendukung dakwah Islam (Machfudz, 2020).

Pesantren adalah lembaga keagamaan yang identik dengan *tafaqquh fiddin*, memperdalam ilmu agama. Pengembangan apapun yang dilakukan pesantren tidak boleh menanggalkan identitas utamanya sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*. Konsentrasi utama pesantren tetap pada jalur kulturalnya, yaitu pendidikan agama dengan dua sasaran, yaitu (transfer pengetahuan dan transformasi moral) dan pengabdian sosial dengan tulus ikhlas. Pesantren sampai sekarang masih menjadi satu-satunya lembaga yang diharapkan mampu melahirkan sosok ulama yang berkualitas, dalam arti mendalam pengetahuan agamanya, agung moralitasnya dan besar didekasi sosialnya. Walaupun banyak corak dan warna profesi santri setelah belajar dari pesantren, namun figur kiai masih dianggap sebagai bentuk paling ideal, apalagi di tengah krisis ulama sekarang ini (Affan, 2016).

Menurut Al-Kazruniy, tujuan utama dari *Tafaqquh Fiddin* adalah menyelamatkan diri dari siksa, sampai pada *Darul Qarar* (akhirat) di sisi Tuhan Sang Penguasa (dengan kebahagiaan tentunya). Adapun mengajarkan kepada orang lain itu dianjurkan, namun tidak menjadi tujuan utama. Yang dimaksud dengan tujuan utama adalah bukan yang dicapai di dunia, namun yang dicapai di akhirat. Dan tujuan akhir dari pada pelaksanaan *Taffaqquh Fiddin* bukanlah mengajarkan kepada orang lain, tetapi untuk kesempurnaan jiwa, kemudian baru mengajarkan kepada orang lain Sedangkan menurut Al-Baidlawi dalam tafsirnya, *Anwarut Tanzil Wa Asrarut Ta'wil*, tujuan utama dari *Taffaqquh Fiddin* adalah mengajarkan kepada kaum dan menakuti-nakuti mereka (agar beriman) dan

mengkhususkan dengan mengingatkan karena itu adalah yang trepenting. Karena itu sebaiknya tujuan orang yang mempelajari *Taffaquh Fiddin* adalah untuk konsisten (melakukan) dan mengamalkan, tidak untuk menjauh dari manusia (Pasaribu et al., 2024). Ar-Razi menjelaskan bahwa *Taffaquh Fiddin* bertujuan untuk meninggikan agama Islam dan menguatkan syariatnya. Hal ini karena kelompok orang Islam yang ahli dalam *Taffaquh Fiddin* meskipun jumlah mereka sedikit akan dapat mengalahkan kelompok besar dari orang-orang musyrik.

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Tafaqquh Fiddin* berfungsi untuk meninggikan agama Islam dan mengakkan syariatnya melalui jalur penguasaan strategi perang dan pendalaman agama. Dan untuk dimasa sekarang adalah dengan penguasaan teknologi dan strategi-strategi dakwah yang lain yang ada kaitannya dengan penyebaran agama Islam (Machfudz, 2020).

**Pembelajaran *Tafaqquh Fiddin* Sebagai Inovasi Pendidikan Islam di Pesantren,** Bentuk pembelajaran *tafaqquh fiddin* di pesantren lebih indetik dengan mempelajari kitab kuning dimana kitab kuning merupakan kitab keislaman berbahasa Arab yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren. Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan pada kitab-kitab berbahasa arab yang berhaluan Ahlu sunnah wal jama'ah yang bisa digunakan oleh beberapa Pesantren atau Madrasah diniyyah sebagai bahan pelajaran, dan kitab ini bukan dikarang oleh sembarang orang, namun karya para Ulama salafus shalih yang sangat ahli dalam menggali hukum dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya warna kuning. Sebenarnya warna kuning itu hanya kebetulan saja lantaran zaman dahulu jarang sekali ditemukan seperti zaman sekarang kertas berwarna putih dan zaman dahulu juga menggunakan alat cetak yang sederhana dan tidak dijilid, hanya saja dilipat dan diberi cover dengan kertas yang lebih tebal (S. Wahyuni & Ibrahim, 2017).

Yusri (2019) ciri umum kitab kuning sebagai berikut: al-kitab yang ditulis bertulisan Arab, umumnya ditulis tanpa baris, bahkan tanpa tanda baca dan koma, berisikan ilmu keislaman, dicetak di atas kertas yang berwarna kuning, lazimnya dipelajari di pondok pesantren. Kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang diajarkan di pesantren umumnya dapat digolongkan dengan beberapa kelompok: nahwu/ syaraf, fikh, ushul fiqh, hadits, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tafsir tarikh dan balaghah. Pada umumnya, yang menjadi rujukan utama pengajaran pesantren adalah kitab-kitab kuning bersepektif fikih. Karena fikih adalah bersifat yudisprudensi yang mengatur langsung kehidupan masyarakat. Fikih secara garis besar merupakan pembelajaran ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) yang dapat meliputi ilmu-ilmu keagamaan yang sangat strategi untuk tumbuh subur di lingkungan pesantren.

Terdapat beberapa unsur penting yang harus diperhatikan dalam mengikuti proses pembelajaran kitab-kitab di pesantren-pesantren yang berubungan dengan interaksi antara guru dan murid dan sumber belajar, diantaranya adalah:

1. Kyai sebagai guru yang harus dipatuhi dan dihormati
2. Untuk memperoleh ilmu, tidak cukup dengan rasio saja, metode yang benar dalam mencarinya, dan kesungguhan berusaha, tetapi sangat bergantung dengan kesucian jiwa, serta upaya-upaya ritual keagamaan seperti puasa, do'a maupun rangkaian ibadah lainnya.
3. Menghargai dan menghormati kitab-kitab atas jasanya yang telah menyajikan banyak ilmu

4. Transmisi lisan para kyai sangat penting walaupun santri mampu menelaah kitabnya sendiri (Putra & Yusr, 2019)

Dalam mempelajari kitab kuning ada beberapa metode pembelajaran kitab kuning yang sering digunakan di pesantren metode yang digunakan beragam, tergantung pada konteks dan metode pengajaran yang digunakan. Berikut beberapa bentuk pembelajaran *tafaqquh fiddin* khususnya pada saat mempelajari kitab kuning yang umum dijumpai di pesantren yaitu diantaranya:

Metode Bandongan, Dalam metode ini, biasanya seorang kyai atau ustadz membacakan sebuah kitab kuning, menerangkan kata demi kata, kalimat demi kalimat, sedangkan para santri duduk melingkar di hadapan seorang kyai atau ustadz dengan memaknai atau memberikan keterangan pada kitab yang telah mereka bawa masing-masing. Metode pembelajaran ini merupakan salah satu metode klasik yang dipakai dari dahulu bertahan sampai dewasa ini (Hanani, 2017; Mu'minin et al., 2024)

Metode Sorongan, Yakni setiap santri membacakan kitab kuning dihadapan kyai, kemudian kyai menyimak dan mengevaluasi bacaan santri. Sistem ini baik untuk santri dalam hal membaca kitab kuning, karena santri dituntut untuk belajar sebelumnya sebelum disuruh maju satu per satu oleh kyai di saat proses belajar-mengajar berlangsung. Oleh karena itu pemahaman santri lebih matang karena sejak awal sudah muthola'ah. Metode yang memberikan waktu seluas-luasnya kepada santri (peserta didik) merupakan metode yang dianggap efektif dalam mempelajari suatu materi. Dalam hal ini yang aktif atau dominan dalam proses pembelajaran adalah seorang santri (peserta didik), bukan kyai, ustadz/ustadzah (guru) nya (Fitriyah et al., 2019; Jauhari, 2023).

Metode Hafalan, Metode hafalan ini biasanya diterapkan pada kitab-kitab tertentu yang secara wajib harus dihafalkan oleh santri. Contohnya pada kitab dasar-dasar nahwu shorof atau hadis-hadis nabi dan lain-lain. Metode Kolaborasi, Dalam metode ini, mula-mula seorang ustadz membacakan kitab dan menerangkan kepada santri kemudian ustadz tersebut menyuruh para santri untuk bermusyawarah tentang pokok pembahasan yang sedang diajarkannya.

Metode ini cukup efektif bagi santri karena mereka mendapatkan banyak pemahaman atau pengetahuan dari ustadz dan teman-temannya secara langsung dan diakhir sebelum pembelajaran selesai, seorang ustadz biasanya mengevaluasi (menyuruh membaca kitabnya) satu per satu atau sebagian santri tentang materi yang diajarkan. Bahkan santri lain menambah pendapatnya (Ifendi, 2021). Mempelajari kitab kuning merupakan suatu hal yang urgent, sebab kitab kuning merupakan sumber ilmu-ilmu keislaman, dan untuk dapat menjadi ilmun, kiyai atau guru yang mumpuni tentu harus dapat menguasainya, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan santri atau siswa dapat memahami pembelajaran kitab kuning dan juga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga mengajarkannya kepada orang lain (Putra & Yusr, 2019).

Metode Al fatih, Metode ini merupakan metode yang tergolong baru dan digagas oleh KH. Mufti Khazin, M.H.I. Metode ini yang bersifat sangat mendasar untuk pemula guna memudahkan para santri di dalam membaca dan mempelajari kitab kuning dengan baik dan benar dengan metode yang tidak menjenuhkan. Melalui metode ini, santri juga dapat menguasai Bahasa Arab dengan keterampilan membaca, berbicara dan menyimak. Dengan demikian, inovasi pembelajaran kitab kuning dengan metode Alfatih ini lebih difokuskan pada praktik kemampuan membaca kitab. Karena dalam praktiknya, santri memang dibiasakan membaca kitab kuning dengan mengulang-ulang kitab berharakat

dan bermakna yang disertai dengan kitab prakteknya (Ruslan & Ummah, 2022; Umam, 2020).

Bentuk implementasi dari pembelajaran *tafaqquh fiddin* dapat dilihat pada salah satu pesantren yang berada di Canduang, Sumatera Barat, dinamai madrasah tarbiyah islamiyah Canduang (MTI), dimana menjadikan *tafaqquh fiddin* sebagai visi dari pesantren ini. Pada pesantren ini ada banyak pembelajaran kitab kuning yang harus dipelajari oleh santri, ini merupakan implementasi dari pembelajaran *tafaqquh fiddin* itu sendiri. Lalu pesantren ini mempunyai dua tingkatan jenjang pendidikan yaitu tingkat MTs dan MA, diman tingkat MTs ditempuh empat tahun dan MA tiga tahun, sehingga masa tempuh pendidikan menjadi tujuh tahun. Satu tahun diawal merupakan merupakan masa pengenalan santri pada dasar-dasar kitab kuning baik dari segi cara membaca ataupun pemahaman awal dalam mendalami isi kitan kuning yang berkaitan dengan syariat, tauhid, akhlaq, sejarah islam (tarikh) dan lain-lain. Menurut penulis ini merupakan suatu usaha awal untuk menanamkan *tafaqquh fiddin* pada diri santri.

Pada pesantren ini juga menerapkan *boarding shcool* atau asrama pada santri dan santriwati, dimana mereka dididik untuk disiplin dalam kehidupan, mulai dari salat berjama'ah, tadarus, berzikir bersama, dan lain-lain. Diasrama juga banyak program-program yang memfasilitasi terbentuknya *tafaqquh fiddin* pada santri, seperti program belajar tambahan kitab kuning, tahfizd dan lain-lain. Kurikulum yang digunakan yaitu dengan memadukan kurikulum pesantren dan kurukulum nasional yang digunakan yaitu kurikulum merdeka, dimana santri tidak hanya mengecap pembelajaran kitab kuning saja, namun pembelajaran umum juga dipelajari agar santri tetap mengetahui ilmu umum karena ilmu umum juga sangat penting dalam kehidupan dan juga santri juga mendapat ijazah formal disetiap jenjang pendidikannya, sehingga santri juga bisa masuk ke perguruan tinggi yang diinginkan nantinya.

Metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan juga bervariasi yaitu metode bandongan, sorongan dan hafalan dan diskusi, disesuaikan dengan kontek pembelajaran yang akan dibelajari. Untuk mengasah pemahaman santri terhadap pembelajaran kitab kuning yang telah dipelajari juga diadakann forum debat dimana santri akan membahas suatu pembahsan yang ada pada kitab kuning, mulai dari segi pemahaman, cara membaca dan mengartikan kitab tersebut.

Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu setiap akhir semester akan diadakan ujian lisan, tulisan, dan praktek yang disesuaikan dengan kontesk tujuan pembelajaran. Pada ujian akhir madrasah ketika santri akan tamat, juga banyak evaluasi pembelajaran kitab kuning yang harus dilalui karena lembaga pesantren ingin memastikan bahwa *tafaqquh fiddin* benar-benar dapat tertanam dalam diri santri dan santri dapat mengimplementasiknnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain ujian lisan, tulisan ujian praktek juga bervariasi mulai dari salat hingga zikir dan doa, khutbah bagi laki-laki, ceramah bagi perempuan, kegiatan penyelenggaraan jenazah secara lengkap dan bertahap mulai dari pengumuman wafat seseorang sampai pada menguburkan dan berdoa setelah menguburkan dan lain-lain. Lalu beberapa tahun terakhir ini lembaga pesantren juga mulai menerapkan sistem evaluasi pembelajaran kitab kuning yang terbaru yaitu santri dituntut membuat suatu proposal yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning dan nantinya santri akan diuji layaknya mahasiswa yang munaqasyah, dimana ustad dan ustadzah akan menanyakan pemahan santri tentang pembelajaran kitab kuning yang menjadi topik pembahasan, cara membaca matan dan i'rab dari matan yang dibahas, lalu cara mengartikannya.

Dari bentuk implementasi yang dijelaskan diatas dapat dipahami banyak usaha yang dilakukan pesantren tersebut yang usaha tersebut bertujuan untuk mewujudkan pembetulan *tafaqquh fiddin* pada diri santri, karena jika dilihat lagi *tafaqquh fiddin* itu sendiri mempunyai tujuan untuk menyiapkan santri dengan memperdalam ilmu agama, yang kemudian dapat mengimplementasikan pengetahuan mereka dalam bentuk ibadah dan berinteraksi (sosial) di kehidupan sehari-hari dan mampu mengatasi segala persoalan tentang macam dan masalah agama (Ilman, 2022; Ridawati, 2020).

## KESIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran serta dalam membangun generasi yang tangguh dalam hal pahaman agama atau yang disebut dengan *tafaqquh fiddin*, moral dan kemampuan intelektual . Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pesantren membekali santrinya dengan berbagai ilmu pengetahuan, diantaranya dengan memakai kitab kuning sebagai sumber belajar. Kitab kuning merupakan satuan pelajaran yang harus diikuti dan dikuasai santri yang belajar di pesantren salafi ataupun modern.

Menguasai kitab kuning merupakan hal yang urgen bagi santri, sebab dalam kitab tersebut terdapat sumber-sumber keilmuan tentang agama Islam, untuk itu santri harus dapat menguasai alat bantu seperti nahwu dan sharaf agar mudah memahami isi kitab kuning. Kitab kuning sudah ada sejak abad pertengahan, namun tetap eksis sampai sekarang sebagai rujukan dalam ilmu-ilmu keagamaan. Pembelajaran kitab kuning merupakan suatu hal yang identik dengan *tafaqquh fiddin*, karena untuk mewujudkan *tafaqquh fiddin* pada diri seseorang maka, harus mempelajari kitab kuning karena didalamnya terdapat sumber-sumber keilmuan tentang agama Islam yang nantinya dengan mempelajari hal tersebut diharapkan seseorang dapat memahami agama dan juga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI

- Affan. (2016). *Tafaqquh Fîal-Dîndan Human Resources Pesantren*. *Jurnal Islamuna*, 3(2).
- Aziz, A. A., Budiyaniti, N., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2021). Peran Pesantren dalam Membangun Generasi *Tafaqquh Fiddin*. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1).
- Chahnia, J., Samad, D., & Zulheldi, Z. (2024). Peran Tasawuf dan Tarekat dalam Meningkatkan Spiritualitas. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6(1), 78–87.
- Fitriyah, L., Marlina, M., & Suryani, S. (2019). Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), 20–30.
- Hanani, N. (2017). Manajemen pengembangan pembelajaran kitab kuning. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 15(2).  
<http://jurnallppm.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/58>

- Hidayat, R., AK, W. W., & Silahuddin, S. (2023). Paradigma Tafaqquh Fiddin Perspektif Imam syafi'i dan Implikasinya dalam Merawat Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 257–271.
- Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Ilman, M. F. (2022). Implementasi Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember). *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 219–229.
- Irmianto, P., Zalnur, M., & Rehani, R. (2024). Sistem Pendidikan Islam di Indonesia dan Analisis Pengembangannya. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(1), 826–838.
- Jauhari, M. I. (2023). Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 366–377.
- Machfudz. (2020). Tafsir Tematis Al-Qur'an dan Hadits terhadap ayat "Tafaqquh Fiddin" (Relasi Epistemologis Ayat dan Pendidikan Islam). *Jurnal Studi Islam: Qolamuna*, 5(2).
- Mu'minin, M. U., Mukhlis, M., & Jamaluddin, J. (2024). Penyelenggaraan Kajian Kitab Kuning Atau Dirasah Islamiyah Analisis Terhadap Pasal 13 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1208–1214.
- Pasaribu, J., Zalnur, M., & Zulmuqim, Z. (2024). Pendidikan Islam Pada Masa Khullafah Rasyidin Serta Peranannya Dalam Pengembangan Pendidikan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 10–23. <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v13i1.3276>
- Putra, I. S., & Yusr, D. (2019). Pesantren Dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2).
- Ridawati. (2020). *Tafaqquh Fiddin dan Implementasinya pada Pondok Pesantren di Jawa Barat*. Indagri Hilir: PT. Indagri Dotcom.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Ruslan, & Ummah, H. (2022). Metode Alfatih: Sebuah Inovasi Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4(2).
- Saputra, D. (2021). Urgensi Tafaqquh Fiddin dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri Milenial. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(1).
- Silvia, E., & Zalnur, M. (2024). Pemikiran Ibn Maskawih, Al-Ghazali dan Ibn Khaldun Terhadap Pendidikan Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 72–80.
- Umam, K. (2020). Urgensi Metodologi Pembelajaran Kitab Kuning. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 7(1).

- Wahyuni, A. S., & Adriyati, A. (2022). Crisis On the Role of Education in The Era Revolution Of Society 5.0. *Proceedings of Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*, 264–272. <https://ibicie.uinib.ac.id/index.php/ibicie/article/view/31>
- Wahyuni, S., & Ibrahim, R. (2017). Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1).
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1). <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764>
- Yusri, D. (2019). Pesantren dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647–654.